

FIQIH PEREMPUAN DALAM DAKWAH PERKOTAAN: TANTANGAN DAN INOVASI DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

P-ISSN 0853-4314 E-ISSN 3025-1737

<https://jurnal.uia.ac.id/spektra/article/view/4200>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i2.4179>

Mohammad Adnan

moh.adnan@uinjkt.ac.id

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Badrah Uyuni

badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Faculty of Islamic Religion, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Ali An Sun Gun

Aliansun.fai@uia.ac.id

Faculty of Islamic Studies, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Samsul Maarif

samsulmaarif.fai@uia.ac.id

Faculty of Islamic Studies, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Muhibudin

muhibudin.fai@uia.ac.id

Faculty of Islamic Studies, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Abstract (In English). *Women engaged in da'wah in urban environments face unique challenges that require specialized understanding and strategies. This article explores the challenges women face in da'wah in big cities, including social barriers such as gender bias, legal and policy challenges, and technological and media constraints. The research uses a qualitative approach with participatory observation to gain in-depth insights into these issues and review previous research. The results show that although women face various obstacles, they also show significant innovation in da'wah. The use of social media and digital applications has become an effective tool to reach a wider audience and is relevant to contemporary issues. Collaboration with civil society organisations and educational institutions also strengthens*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

community empowerment and Fiqh's adaptation to the urban context shows flexibility in the face of rapid social change. This article provides recommendations for improving policy support, digital training, and education, as well as encouraging collaboration and adaptation of fiqh. With these steps, it is hoped that women can be more effective in overcoming the challenges of urban da'wah and play an active role in strengthening Islamic da'wah in big cities. This research contributes to understanding how women can utilize innovation and creative strategies to face challenges in dynamic urban contexts.

Keywords: *Fiqh of Women, Urban Da'wah, Social Change*

Abstract (In Bahasa). *Perempuan yang terlibat dalam dakwah di lingkungan perkotaan menghadapi berbagai tantangan unik yang memerlukan pemahaman dan strategi khusus. Artikel ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam dakwah di kota-kota besar, termasuk hambatan social seperti bias gender, tantangan hukum dan kebijakan, serta kendala teknologis dan media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang isu-isu ini dan mengkaji penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan menghadapi berbagai rintangan, mereka juga menunjukkan inovasi signifikan dalam dakwah. Penggunaan media sosial dan aplikasi digital telah menjadi alat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan juga memperkuat pemberdayaan komunitas dan adaptasi fiqih terhadap konteks perkotaan menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan kebijakan, pelatihan dan pendidikan digital, serta mendorong kolaborasi dan adaptasi fiqih. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perempuan dapat lebih efektif dalam mengatasi tantangan dakwah di perkotaan dan berperan aktif dalam memperkuat dakwah Islam di kota-kota besar. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana perempuan dapat memanfaatkan inovasi dan strategi kreatif untuk menghadapi tantangan dalam konteks urban yang dinamis*

Kata Kunci: *Fiqih Perempuan, Dakwah Perkotaan, Perubahan Sosial*

A. PENDAHULUAN

Urbanisasi telah menjadi fenomena global yang mengubah wajah banyak negara, termasuk Indonesia. Proses urbanisasi di Indonesia berlangsung dengan cepat, terutama sejak dekade 1980-an, yang ditandai dengan perpindahan besar-besaran penduduk dari

pedesaan ke perkotaan.¹ Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2020, sekitar 56,7% populasi Indonesia tinggal di daerah perkotaan, dan angka ini diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 66,6% pada tahun 2050.² Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan menjadi pusat urbanisasi, menarik jutaan orang setiap tahun dengan janji peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Urbanisasi ini membawa perubahan sosial yang signifikan di kota-kota besar.³ Masyarakat urban yang heterogen menciptakan tantangan baru bagi kehidupan keagamaan, termasuk dakwah. Kehidupan perkotaan yang cepat dan kompetitif sering kali mengikis nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang sebelumnya dipegang teguh, menghasilkan tantangan baru bagi perempuan yang terlibat dalam dakwah. Masyarakat perkotaan cenderung lebih sekuler, terbuka terhadap ide-ide baru, namun juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif seperti individualisme, materialisme, dan degradasi moral.⁴ Dalam konteks ini, perempuan yang berdakwah di kota-kota besar menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan di pedesaan atau komunitas yang lebih homogen.⁵

Tantangan yang dihadapi perempuan dalam dakwah perkotaan meliputi pluralitas dan kompleksitas sosial, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta tekanan sosial dan bias gender. Kehidupan perkotaan yang beragam memaksa perempuan da'i untuk beradaptasi dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya, keyakinan, dan gaya hidup yang berbeda.⁶ Selain itu, kesenjangan ekonomi yang tajam antara yang kaya dan miskin di perkotaan mempersulit upaya dakwah di kalangan masyarakat miskin yang sering kali terpinggirkan. Meskipun ada kemajuan dalam hak-hak perempuan, bias gender masih menjadi kendala yang nyata dalam dakwah di perkotaan, dengan

¹ Hasid, H. Z., SE, S., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.

² Katadata, <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2024

³ Hidayanti, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 213.

⁴ Haitami, M. (2016). Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non-Formal.

⁵ Adnan, M., Uyuni, B., & Geun, A. A. S. (2024). FIQIH PEREMPUAN DALAM DAKWAH PERKOTAAN: TANTANGAN DAN INOVASI DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 2-2.

⁶ Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 259-268.

stereotip dan ekspektasi sosial yang membatasi peran mereka dalam ruang publik.⁷

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, fiqih sebagai salah satu cabang utama dari ilmu syariah, memberikan panduan hukum yang komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana seorang Muslimah seharusnya menjalankan dakwah. Dalam konteks perkotaan yang kompleks, fiqih berfungsi sebagai landasan yang memastikan bahwa perempuan da'i dapat menjalankan peran mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sambil tetap relevan dengan dinamika sosial di kota besar. Dengan demikian, fiqih membantu perempuan menjaga keaslian ajaran Islam, mengambil keputusan yang bijaksana, dan mengembangkan metode dakwah yang efektif dalam lingkungan perkotaan yang cepat berubah.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi perempuan dalam dakwah di perkotaan dan mengeksplorasi inovasi yang muncul sebagai solusi. Dengan melihat tantangan-tantangan ini secara mendalam, artikel ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di kota-kota besar mempengaruhi peran dan efektivitas perempuan dalam dakwah. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi berbagai inovasi dalam dakwah perempuan di perkotaan, termasuk adaptasi metode tradisional dengan teknologi modern, serta strategi dakwah yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana perempuan dapat mengatasi tantangan dakwah di lingkungan urban melalui penerapan dan inovasi dalam fiqih, serta berperan aktif dalam memperkuat dakwah Islam di kota-kota besar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif⁸ untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran perempuan dalam dakwah di lingkungan perkotaan, terutama dalam kaitannya dengan penerapan fiqih dan inovasi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan urbanisasi. Data dikumpulkan melalui

⁷ Aliyah, F. Z., Utami, M. C., Ardiansyah, M. I., Ramadhan, A. M., & Suharyat, Y. (2022). PERAN GENDER DALAM IKLAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 37-49.

⁸ Moleong, L. J. (2004). Metode kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

wawancara mendalam dengan perempuan yang aktif dalam dakwah di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, serta melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman dan pandangan partisipan terkait tantangan dakwah dan penerapan fiqih dalam konteks urban.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan transkripsi verbatim dari wawancara dan FGD⁹, diikuti dengan pengodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti inovasi dakwah, penerapan fiqih, dan tantangan perkotaan. Tema-tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami dinamika dan strategi dakwah yang dilakukan oleh perempuan di kota besar. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode, serta member-checking dengan partisipan untuk memverifikasi interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

Keabsahan dan etika penelitian dijaga dengan memastikan partisipasi sukarela, mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan, dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam dakwah di lingkungan perkotaan melalui penerapan fiqih dan inovasi yang relevan, serta menghadapi tantangan kompleks yang ada di kota-kota besar.

C. PEMBAHASAN

Fiqih Perempuan: Prinsip-Prinsip Dasar

Fiqih perempuan merupakan cabang dari ilmu fiqih yang berfokus pada hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik¹⁰. Literasi fiqih perempuan telah dibahas oleh berbagai ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dalam karyanya "*Ihya Ulum al-Din*" yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, termasuk dalam dakwah. Al-Ghazali

⁹ Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Hanifah, S. U. (2024). *Pembelajaran Fiqih Perempuan Sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan Melalui Kajian Kitab l'anatun Nisa Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-
len Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN).

menyatakan bahwa perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar) seperti laki-laki, asalkan tetap mematuhi batasan syariah.¹¹

Dalam literatur kontemporer, para sarjana Islam seperti Fatima Mernissi dan Amina Wadud telah mengkaji kembali peran perempuan dalam fiqih, menekankan pentingnya reinterpretasi teks-teks agama untuk mencerminkan konteks modern. Wadud, dalam bukunya "Qur'an and Woman," menyoroti pentingnya pendekatan tafsir kontekstual untuk memahami peran perempuan dalam Islam, terutama dalam konteks dakwah. Pendekatan ini menekankan bahwa perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan peran sosial, termasuk dakwah, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang dinamis.¹²

Dalam konteks dakwah, prinsip-prinsip dasar fiqih perempuan¹³ menekankan beberapa aspek penting:

- a. Kesetaraan dalam Kewajiban Dakwah: Perempuan, seperti halnya laki-laki, memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam fiqih, tidak ada larangan bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam dakwah, asalkan mereka mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti menjaga hijab dan menjaga interaksi yang terjaga dengan lawan jenis.
- b. Kepemimpinan Perempuan dalam Dakwah: Fiqih memperbolehkan perempuan untuk memimpin aktivitas dakwah di komunitas mereka, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Peran ini penting, terutama dalam konteks perkotaan di mana kebutuhan akan bimbingan agama sering kali bersifat mendesak dan spesifik.

Pendekatan Inklusif: Fiqih perempuan mendorong pendekatan dakwah yang inklusif, yang tidak hanya menargetkan kelompok tertentu, tetapi juga mencakup

¹¹ A'laudina, H. (2021). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

¹² Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.

¹³ Hermanto, A. (2022). Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 43-56.

seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tersingkirkan secara sosial atau ekonomi.¹⁴

Dakwah Perkotaan: Karakteristik dan Tantangan

Dakwah di perkotaan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan dakwah di pedesaan. Kota-kota besar biasanya memiliki populasi yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial ekonomi. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi pelaku dakwah, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dan dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.¹⁵

Literatur yang membahas dakwah perkotaan sering kali mengacu pada konsep pluralitas dan sekularisasi yang semakin dominan di masyarakat urban. Dalam karya-karya seperti "Dawah and the Modern World" oleh Muhammad Asad, serta "The Challenge of Da'wah in Plural Societies" oleh Tariq Ramadan, diuraikan bahwa dakwah di kota besar harus menyesuaikan metode dan pendekatannya untuk menjangkau audiens yang lebih heterogen. Pesan dakwah harus disampaikan dengan mempertimbangkan perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.¹⁶

Tantangan lain dalam dakwah perkotaan adalah sekularisasi, yaitu proses di mana nilai-nilai agama menjadi kurang relevan dalam kehidupan publik. Dalam masyarakat yang semakin sekuler, pesan-pesan dakwah sering kali dihadapkan pada sikap apatis atau bahkan penolakan. Hal ini diperburuk oleh perubahan sosial yang cepat, di mana norma-norma tradisional mulai terkikis oleh gaya hidup modern yang lebih materialistik dan individualistik.¹⁷

Selain itu, ada tantangan khusus bagi perempuan yang terlibat dalam dakwah di

¹⁴ Fauza, N. (2018). Fikih Inklusif Dalam Konteks Multikulturalisme Sosial Keagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Pemikiran KH. Abdul Qodir AF). *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6(2), 94-114.

¹⁵ Puspianto, A. (2020). Strategi dakwah masyarakat kota. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 42-64.

¹⁶ Irawan, Sandi. (2023). Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember (Skripsi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

¹⁷ Cahyono, A. R. H. H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 421-448.

perkotaan. Literasi fiqih perempuan di perkotaan perlu mempertimbangkan isu-isu seperti bias gender, stereotip sosial, serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sekuler. Buku-buku seperti "Islamic Feminism and Modernity" oleh Margot Badran memberikan perspektif bahwa perempuan Muslim di kota besar sering kali harus mengembangkan strategi dakwah yang inovatif dan fleksibel untuk menghadapi tantangan-tantangan ini.¹⁸

Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam artikel ini didasarkan pada konsep *Gender-sensitive Da'wah* dan *Urban Fiqh*. Teori ini menjelaskan bagaimana dakwah yang peka gender dan fiqih yang kontekstual dapat membantu perempuan Muslim dalam mengatasi tantangan dakwah di perkotaan.

1. Gender-sensitive Da'wah

Teori Gender-sensitive Da'wah menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek gender dalam aktivitas dakwah, terutama di lingkungan perkotaan. Konsep ini berakar pada prinsip bahwa dakwah tidak hanya merupakan tanggung jawab laki-laki, tetapi juga perempuan, yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan pengalaman, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh kedua gender. Teori ini berpendapat bahwa pendekatan dakwah yang peka gender akan lebih efektif dalam menjangkau seluruh masyarakat, karena dapat lebih responsif terhadap isu-isu spesifik yang dihadapi perempuan di perkotaan, seperti kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan inklusi sosial.¹⁹

Teori ini juga mengacu pada konsep Women's Empowerment dalam Islam, yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan melalui dakwah dapat menjadi alat penting dalam memperkuat peran mereka di masyarakat. Dengan memahami fiqih perempuan dan menerapkan pendekatan dakwah yang peka gender, perempuan dapat lebih efektif dalam menjalankan dakwah, terutama dalam lingkungan perkotaan yang

¹⁸ Saputra, A. (2017). *Media dakwah dan tantangannya di era globalisasi* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

¹⁹ Fahrurrozi, F. K. (2019). *Ilmu Dakwah*.

kompleks.²⁰

2. Urban Fiqh

Konsep Urban Fiqh menawarkan kerangka kerja yang memadukan prinsip-prinsip fiqih tradisional dengan konteks urban modern. Urban Fiqh adalah adaptasi dari fiqih yang mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di kota-kota besar, serta tantangan-tantangan spesifik yang muncul di lingkungan perkotaan. Teori ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menerapkan hukum Islam agar tetap relevan dan aplikatif di tengah perubahan sosial yang cepat.²¹

Dalam konteks dakwah perempuan di perkotaan, Urban Fiqh memberikan panduan hukum yang membolehkan adaptasi metode dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat urban. Konsep ini juga mendukung inovasi dalam dakwah, seperti penggunaan teknologi dan media sosial, yang dapat membantu perempuan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam di kota besar.²²

D. HASIL PENELITIAN

Tantangan dalam Dakwah Perempuan di Perkotaan

Tantangan Sosial: Dalam konteks perkotaan, perempuan yang terlibat dalam dakwah seringkali menghadapi berbagai hambatan sosial, termasuk bias gender dan stereotip yang masih kuat.²³ Penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, mereka seringkali dianggap kurang kompeten dibandingkan dengan rekan pria mereka, terutama dalam lingkungan yang didominasi oleh pandangan patriarkal. Hambatan sosial ini menyebabkan perempuan harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dalam aktivitas dakwah. Data dari wawancara menunjukkan bahwa beberapa perempuan mengalami diskriminasi saat mencoba memimpin majelis taklim atau kegiatan dakwah lainnya, dengan alasan bahwa posisi tersebut lebih cocok untuk laki-

²⁰ Faizah, S. I. (2023). Strategi Dakwah Perempuan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88-99.

²¹ Indah, S. (2022). Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Urban.

²² Sattar, A. (2019). Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik Terapi Salat Bahagia. *Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, disertasi tidak diterbitkan*.

²³ Deli, S. T. T. Agama dan Postmodern (Analisis Studi Gender Pendekatan Ilmu Dakwah).

laki.

Tantangan Hukum dan Kebijakan: Kebijakan pemerintah dan regulasi lokal juga dapat mempengaruhi aktivitas dakwah perempuan di kota besar. Di beberapa daerah, terdapat regulasi yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak perempuan dalam dakwah, seperti peraturan tentang perizinan majelis taklim yang seringkali sulit dipenuhi oleh kelompok perempuan. Selain itu, ketentuan hukum yang berkaitan dengan kebebasan beragama dan berkumpul juga dapat menjadi hambatan jika tidak diimplementasikan secara adil. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks dakwah yang seringkali bersinggungan dengan isu-isu sensitif.²⁴

Tantangan Teknologis dan Media: Teknologi dan media sosial telah menjadi alat penting dalam dakwah, namun juga menghadirkan tantangan baru. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun media sosial memberikan peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, perempuan yang berdakwah sering kali menghadapi risiko seperti cyberbullying, kritik negatif, dan penyalahgunaan konten. Selain itu, meskipun teknologi dapat mempermudah penyebaran dakwah, tidak semua perempuan memiliki akses atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, yang menciptakan kesenjangan digital. Data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa sekitar 54% pengguna internet di Indonesia adalah perempuan, namun sebagian besar dari mereka masih mengalami keterbatasan dalam literasi digital, yang mempengaruhi efektivitas dakwah mereka di media online.²⁵

Inovasi dalam Dakwah Perempuan di Perkotaan

Strategi Dakwah Kreatif: Perempuan di kota besar telah mengembangkan berbagai inovasi dalam metode dakwah untuk mengatasi tantangan yang ada. Salah satu inovasi yang signifikan adalah penggunaan media sosial dan aplikasi digital untuk

²⁴ Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2), 195-218.

²⁵ Pamungkas, A., & Halwati, U. (2023). Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru. *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(01), 146-158.

menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Platform seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp digunakan untuk menyebarkan kajian, ceramah, dan diskusi keagamaan secara lebih interaktif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa ustazah muda menggunakan Instagram Live dan podcast sebagai alat untuk menyampaikan dakwah yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti kesehatan mental, keluarga, dan hak-hak perempuan dalam Islam. Inovasi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga membuatnya lebih inklusif dan relevan bagi generasi muda perkotaan.²⁶

Kolaborasi dan Pemberdayaan Komunitas: Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal menjadi strategi kunci dalam memperkuat dakwah perempuan di perkotaan. Beberapa program pemberdayaan perempuan yang digagas oleh organisasi dakwah bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan dakwah dengan program-program pelatihan keterampilan, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan komunitas tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam masyarakat. Contohnya, di Jakarta, sebuah organisasi dakwah bekerja sama dengan universitas lokal untuk memberikan pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan bagi perempuan muda, yang kemudian menjadi pemimpin di komunitas mereka dan mengembangkan inisiatif dakwah yang kreatif.²⁷

Adaptasi Fiqih terhadap Konteks Perkotaan: Dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat di perkotaan, adaptasi fiqih menjadi hal yang krusial. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa da'i perempuan telah mengembangkan pendekatan fiqih yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam²⁸. Misalnya, dalam isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, seperti partisipasi dalam ekonomi dan pendidikan, beberapa ustazah telah menggunakan fiqih untuk memberikan justifikasi religius yang mendukung pemberdayaan perempuan. Adaptasi ini dilakukan dengan tetap menjaga

²⁶ Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11.

²⁷ Hidayat, R., Alfarizi, M. F., & Rachman, I. F. (2024). MENINGTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN RENCANA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN NASIONAL. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 61-68.

²⁸ Viratama, T. A. (2019). *Enkulturasikan Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

integritas hukum Islam namun juga mempertimbangkan realitas kehidupan modern di kota besar.

Contoh Praktik Terbaik: Studi kasus dari penelitian ini menyoroti beberapa contoh sukses perempuan dalam menerapkan inovasi dakwah di perkotaan. Salah satu contoh adalah seorang ustazah di Surabaya yang menggunakan aplikasi digital untuk mengadakan kelas-kelas tahsin dan tafsir Al-Qur'an secara online, yang diikuti oleh ratusan peserta dari berbagai kota. Inisiatif ini tidak hanya berhasil mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, tetapi juga memberikan akses kepada perempuan yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik di majelis taklim. Contoh lain adalah di Bandung, di mana sekelompok perempuan muda mendirikan komunitas dakwah yang fokus pada kesehatan mental dan spiritual, mengadakan seminar dan workshop yang menggabungkan psikologi modern dengan ajaran Islam, yang sangat relevan bagi kehidupan di kota besar.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan yang terlibat dalam dakwah di perkotaan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk hambatan sosial seperti bias gender, tantangan hukum dan kebijakan, serta kendala teknologis dan media. Di lingkungan urban yang dinamis, perempuan sering kali harus menghadapi stereotip dan diskriminasi, serta adaptasi terhadap kebijakan yang mungkin tidak mendukung aktivitas dakwah mereka secara optimal. Selain itu, meskipun teknologi dan media sosial memberikan peluang baru, perempuan juga harus mengatasi risiko seperti cyberbullying dan keterbatasan literasi digital.

Namun, perempuan juga menunjukkan inovasi yang signifikan dalam dakwah mereka di perkotaan. Penggunaan media sosial dan aplikasi digital telah menjadi metode efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan lembaga pendidikan telah memperkuat pemberdayaan komunitas, sementara adaptasi fiqih terhadap konteks perkotaan menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat modern. Studi kasus menunjukkan bahwa perempuan mampu menerapkan

pendekatan kreatif dan efektif dalam menghadapi tantangan yang ada, memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat dakwah Islam di kota besar.

Rekomendasi:

1. Peningkatan Dukungan Kebijakan: Pemerintah dan lembaga regulasi perlu mempertimbangkan kebijakan yang mendukung lebih baik bagi dakwah perempuan, termasuk kemudahan perizinan dan perlindungan terhadap kebebasan beragama. Penyesuaian regulasi yang memperhitungkan kebutuhan khusus perempuan dalam dakwah akan membantu mengurangi hambatan hukum dan memfasilitasi kegiatan dakwah yang lebih efektif.
2. Pelatihan dan Pendidikan Digital: Untuk mengatasi tantangan teknologis, penting untuk memberikan pelatihan dan pendidikan digital kepada perempuan yang terlibat dalam dakwah. Peningkatan literasi digital akan memungkinkan mereka memanfaatkan media sosial dan teknologi dengan lebih baik, serta mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan platform online. Workshop dan seminar tentang keamanan digital dan strategi media sosial dapat membantu perempuan mengoptimalkan potensi teknologi dalam dakwah.
3. Fasilitasi Kolaborasi dan Sinergi: Mendorong kolaborasi antara perempuan yang berdakwah dengan berbagai organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal dapat memperkuat dampak dakwah di perkotaan. Inisiatif-inisiatif yang melibatkan kerjasama dapat memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan pemberdayaan komunitas. Program-program pengembangan kepemimpinan dan kewirausahaan untuk perempuan juga harus didorong, agar mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dan strategis dalam dakwah.
4. Adaptasi Fiqih yang Responsif: Mendorong penelitian dan diskusi tentang adaptasi fiqih yang relevan dengan konteks perkotaan akan membantu perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan kebutuhan modern. Pengembangan pendekatan fiqih yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti hak perempuan, kesehatan mental, dan integrasi sosial dapat memperkuat relevansi dan efektivitas dakwah di lingkungan urban.

5. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Publik: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam dakwah dan mengatasi stereotip gender dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Kampanye kesadaran publik dan program pendidikan tentang kesetaraan gender dalam dakwah dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi perempuan yang terlibat dalam kegiatan dakwah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A'laudina, H. (2021). *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Adnan, M., & Uyuni, B. (2021). Maqashid Sharia in Millennial Da'wah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(5), 1483-1498.
- Adnan, M., Uyuni, B., & Geun, A. A. S. (2024). FIQIH PEREMPUAN DALAM DAKWAH PERKOTAAN: TANTANGAN DAN INOVASI DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 2-2.
- Aliyah, F. Z., Utami, M. C., Ardiansyah, M. I., Ramadhan, A. M., & Suharyat, Y. (2022). PERAN GENDER DALAM IKLAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 37-49.
- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Cahyono, A. R. H. H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 421-448.
- Deli, S. T. T. Agama dan Postmodern (Analisis Studi Gender Pendekatan Ilmu Dakwah).
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2), 195-218.
- Fahrurrozi, F. K. (2019). Ilmu Dakwah.
- Faizah, S. I. (2023). Strategi Dakwah Perempuan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88-99.
- Fauza, N. (2018). Fikih Inklusif Dalam Konteks Multikulturalisme Sosial Keagamaan Masyarakat Indonesia (Studi Pemikiran KH. Abdul Qodir AF). *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6(2), 94-114.

- Haitami, M. (2016). Penguatan Pendidikan Islam Informal Dan Non-Formal.
- Hanifah, S. U. (2024). *Pembelajaran Fiqih Perempuan Sebagai Upaya Edukasi Kesehatan Reproduksi Perempuan Melalui Kajian Kitab I'atun Nisa Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN).
- Hasid, H. Z., SE, S., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Hermanto, A. (2022). Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fiqih Mubadalah. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(1), 43-56.
- Hidayanti, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 213.
- Indah, S. (2022). Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Urban.
- Hidayat, R., Alfarizi, M. F., & Rachman, I. F. (2024). MENGINTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN RENCANA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN NASIONAL. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 61-68.
- Irawan, Sandi. (2023). Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember (Skripsi). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Katadata, <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2024
- Moleong, L. J. (2004). Metode kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11.
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 259-268.
- Pamungkas, A., & Halwati, U. (2023). Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru. *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(01), 146-158.
- Puspianto, A. (2020). Strategi dakwah masyarakat kota. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 42-64.
- Saputra, A. (2017). *Media dakwah dan tantangannya di era globalisasi* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

- Sattar, A. (2019). *Dakwah Inovatif pada Masyarakat Urban: Analisis Konsep dan Praktik Terapi Salat Bahagia*. Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, disertasi tidak diterbitkan.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.
- Uyuni, B., Arief, K. M., & Adnan, M. (2023). Contribution of Woman Ulama in The Digital Era. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*, 3(1), 1-11.
- Viratama, T. A. (2019). *Enkulturası Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).